

Aswaja An-Nahdliyah

Ajaran Ahlulsummah wa al-Jama'ah
yang berilku di lingkungan
Nahdlatul Ulama

BUKU kecil dan sederhana sengaja diperuntukkan sebagai bacaan warga nahdliyyin di seluruh tingkatan struktur organisasi NU maupun warga nahdliyyin pada umumnya. Buku ini dimaksudkan agar menjadi referensi dan rujukan (*mushtadr*) warga NU dalam menjelaskan amal ibadah; ibadah nadiyah (*secara vertikal kepada Allah*) dan mu'omalah (*secara horizontal dalam hubungannya dengan sesama warga nahdliyyin, muslim lainnya, non muslim bahkan sikap politik kita dalam hubungannya dengan negara.*

Kehadiran buku ini memang sedikit banyak diinspirasi oleh dua alasan mendasar; Pertama, pentingnya menghadirkan kembali (*reorientasi*) ajaran aswaja di tengah masyarakat arus kekuatan ideologi etno-nasionalisme yang mulai menggrogoti bangsa ini. Sekali lagi, NU ingin mengukuhkan kembali kekeprihatinan terhadap NKRI. Kedua, telah mengerasnya faham-faham ideologi keagamaan yang mengidentifikasi diri dengan doktrin *ahlulsummah wa al-jama'ah*. Padahal perilaku keagamaan yang mereka perlihatkan tidak lagi toleran, bahkan sedikit dan tidak sesuai dengan ajaran Aswaja.[]

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

ISBN 978-979-1353-01-4



Aswaja An-Nahdliyah

Ajaran Ahlulsummah wa al-Jama'ah
yang berilku di lingkungan
Nahdlatul Ulama



Tim PWNU Jawa Timur

Aswaja An-Nahdliyah

Ajaran Ahlul-sunnah wa al-Jama'ah
yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama

Diterbitkan Bersama



Lajnah Ta'lim Wan Nasr (LTN) NU Jawa Timur

Registrasi Nasional Katalog Dalam Terbitan (KLDI)
Aswaja An-Nahdliyah: Oleh Tim PWNU Jawa Timur
— Surabaya: Khalista, 2007
vii + 56 hlm., 12 x 18 cm.
ISBN 978-979-1353-01-4
1 Jلدil 1 Tim PWNU Jawa Timur

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Aswaja An-Nahdliyah

Ajaran Ahlulsunnah wa al-Jama'ah
yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama

Tim Penyusun:

Masyhudi Muchtar

A. Rubaidi

A. Zairul Hamdi

Muhammad

Andee

Tim Pen-tashih:

KH. Muhsinul Akhyar

KH. Hasyim Abbas

Abdul Wahid Asa

Editor:

Masyhudi Muchtar

Abdul Wahid Asa

A. Rubaidi

Totaltak-

Tim Khalista

Penerbit:

"Khalista" Surabaya. Telp./Fax: (031) 8415832

Bersama

Lajnah Ta'lim Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur

Cet. II, April 2007

ISBN 978-979-1353-01-4

Sambutan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, akhirnya buku "saku" dan buku "putih" ini dapat dihadirkan di hadapan para pengurus Nahdlatul Ulama (NU) di berbagai level kepemimpinan maupun di hadapan warga nahdliyyin. Disebut sebagai buku "saku", karena memang buku Aswaja ini didesain dan diformat sekecil mungkin—dengan tanpa mengurangi substansi isi ajaran Aswaja ala NU—agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca, untuk dijadikan referensi dalam amal shudiyyah dan mu'amalah. Disebut sebagai buku "putih" karena, buku ini sengaja dihadirkan dalam rangka membina/menjadi pedoman bagi warga nahdliyyin di tengah-tengah maraknya berbagai paham kongkarnan yang meng-klaim-kan diri sebagai ajaran ahlulsunnah wa al-jama'ah.

Seperti diketahui bersama, dampak dari kemunculan berbagai paham yang mengatasnamakan *Ahlulsunnah wa al-jama'ah* ini, bagi warga NU banyak mengalami kebingungan, kebingungan dan pada akhirnya sebagian diantara

mereka hanyut, bahkan larut dalam ideologi keagamaan mereka. Padahal, secara substantif, ajaran Aswaja sangat menekankan dan mengajarkan tentang prinsip-prinsip: *Tawassuth* (tawadhu) (kesederhanaan-kesukhian), *tasamuth* (toleransi), *moderat* (moderat) dan *amar ma'ruf nahi al-fakhar*. Prinsip-prinsip ini akan membentuk karakter warga nahdliyyin yang moderat. Jika ada ajaran yang mengatasnamakan *Ahlusunah wa al-jam'ah*, tetapi membentuk karakter yang ekstrim (*istakraf*) dan radikal, maka ajaran itu jelas bukan ajaran Aswaja ala Nahdlatul Ulama (NU).

Dalam buku ini dijelaskan secara rinci, detail dan mendalam. Bagaimana Aswaja sebagai ideologi keagamaan maupun *manhaj al-far* menjadi paradigma (pendekatan) bagi warga NU dalam bertindak, baik hubungan secara vertikal kepada Tuhan-Nya, secara horisontal dengan masyarakat maupun hubungannya dengan negara.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, atas nama Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih, pertama-tama disampaikan kepada saudara tim perumus (Masbudi Muchtar, A. Rubaidi, Zairul Hamdi, Maftuhin dan Andre). Buku ini menjadi mantap setelah di-tastab'-kan pada para Ulama dan pakar-pakar. Untuk ini, ucapan *jazakumullah khairaf jam'* kepada KH. Miftachul Achyar, KH. Hasyim Abbas dan Wahid Asa.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Penerbit Khadisa dan LTN NU Jawa Timur yang dengan partisipasinya pula, buku ini dapat diterbitkan dengan harga

terjangkau bagi warga Nahdliyyin. Kepada pihak-pihak yang juga turut membantu terbitnya buku ini dan tidak sempat kami sebutkan satu persatu juga disampaikan terima kasih.

Akhirnya, kami menyadari, bahwa buku ini belum sempurna. Untuk ini, koreksi, tanggapan dan saran maupun kritik konstruktif juga kami harapkan demi perbaikan pada penerbitan edisi mendatang.

Wallahu mazaqqif wa aqsimithari

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 29 Syaawal 1427 H

21 November 2006 M

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur,

td.

td.

DR. H. Al-Muhammad Mousa, MEd.

Des. H. Masbudi Muchtar, MEd.

Ketua Tanfidziyah

Sekretaris

Mengetahui

td.

KH. Masduki Mahfudz,

Rais Syuriyah

Daftar Isi

Sambutan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
(PWNU) Jawa Timur, *iii*

Bab I Mukadimah, **1**

Bab II Sumber Ajaran Aswaja An-Nahdliyah, **7**

A. Madzhab Qauli, **8**

B. Madzhab Manhaj, **8**

C. Pengembangan Asas Ijtihad Madzhabi, **10**

Bab III Aqidah Aswaja An-Nahdliyah, **11**

A. Konsep Aqidah Asy'ariyah, **12**

B. Konsep Aqidah Maturidiyah, **15**

C. Spirit Ajaran Asy'ariyah dan Maturidiyah, **17**

Bab IV Syari'ah Aswaja An-Nahdliyah, **19**

Kenapa Harus Empat Mazhab, **22**

Bab V Tasawuf Aswaja An-Nahdliyah, **27**

Bab VI Tradisi dan Budaya, **31**

Landasan Dasar Tradisi, **31**

Sikap Terhadap Tradisi, **32**

Bab VII Kemasyarakatan, **37**

A. Mahadi' Khaira Ummah, **37**

1. Al-Shidqu, **38**

2. Al-Amanah wa al-Wafa' bi al-'Ahdi, **38**

3. Al-'Adalah,	39
4. Al-Ta'awun,	39
5. Al-Istiqamah,	40
B. Masalahat Umumah,	41
1. Penguatan Ekonomi,	41
2. Pendidikan,	42
3. Pelayanan Sosial,	44
Bab VIII Kebangsaan,	47
Bab IX Teknologi,	51
Bab X Khatimah,	57
Indeks,	61

Bab I

Mukadimah

Nahdlatul Ulama (NU)¹ adalah jam'iyah yang didirikan oleh para Kiai Pengasah Pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah: a) memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah yang mengikut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali, b) mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya, dan c) melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemakmuran masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.

Islam Ahlus Sunnah wal al-Jama'ah adalah ajaran sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam

¹ NU didirikan semula oleh para Ulama yang tergabung dalam Komite Hijaz. Para Ulama sepakat mendirikan organisasi beserta namanya yang diserahkan amanat pemerintahnya kepada KH Hasyim Asy'ari setelah KH Hasyim Asy'ari ber-istikhrah. Dan buahnya kemudian beliau mendapat kepercayaan dan gurunya, yaitu KH Muhammad Roshid Bangsalan Madura untuk mendirikan jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU).

sebuah hadits²:

اِقْتَرَبَ الْيَهُودُ عَلَى إِسْحَاقَ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالصَّارِي عَلَى
اَلثَّانِي وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَاسْتَقَرَّتْ لُثْمِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ
فِرْقَةً، اَلْاِثْمَةُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ وَابْنُوْنَ هَلَكِي، قُلْتُ: وَمَنْ
اَلْاِثْمَةُ؟ قُلْتُ: اَلْقُلُوبُ اَلْمُسِيءَةُ وَالْحَمَاقَةُ. قُلْتُ: وَمَا اَعْلَى اَلْمُسِيءَةِ
وَالْحَمَاقَةِ؟ قَالَ: مَا اَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Artinya: "Kaum Yahudi bergolong-golong menjadi 71, kaum Nasrani menjadi 72, dan ummat Islam (umat Islam) menjadi 73 golongan. Semua golongan masuk remuka kecuali satu." Para sahabat bertanya: Siapa satu yang selamat itu? Rasulullah menjawab: "Merdeka adalah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah (pengikut Sunnah dan Jama'ah)." Apakah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah itu? "Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah ialah ma'asa 'atahi wa ashi habi (apa yang aku berada di atasnya bersama sahabatku)."

² Hadits ini telah diteliti shahih oleh beberapa hafidh, antara lain: al-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Bayhaqi, Imam Hajar al-Asqalani, al-Akhbari, al-Suyuthi, al-Hakim dan lainnya. Tidak kurang dari enam belas sahabat dan satu dua kalangan Tabi'in yang meriwayatkan hadits tersebut. 1- Abu Hammad; 2- Abdallah bin Umar bin al-'Ash; 3- Mu'awiyah bin Abi Sufyan; 4- 'Auf bin Malik; 5- Anas bin Malik; 6- Ali bin Abi Thalhah; 7- Abu Usamah; 8- Ibnu Mas'ud; 9- Sa'ad bin Abu Waqqas; 10- Abdallah bin Umar; 11- Abu al-Darda'; 12- Abdallah bin Abbas; 13- Umar bin al-Khattab; 14- Jابر; 15- Waqidh; 16- Anas bin 'Auf al-Muzani; 17- Imam Qasbi (Tabi'iy).

Jadi, Islam Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabat-Nya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.

Menung ada yang menilai hadits tersebut mengandung kelemahan. Tetapi bila dijadikan pegangan dan pedoman untuk mengukur pandangan dan perilaku yang dapat dibenarkan ajaran Islam pasti lebih baik dibanding keterangan para pakar yang belum pasti kekuatan dan kebenarannya.

Palam Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah dalam Nahdlatul Ulama mencakup aspek aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiganya, merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam. Didasarkan pada *manhaj* (pola pemikiran) *Ayy'ariyah* dan *Maturidiyah* dalam bidang aqidah, empat imam mazhab besar dalam bidang fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), dan dalam bidang tasawuf mengikut *manhaj* Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Juwaidi al-Baghdadi³ serta para imam lain yang sejalan dengan syari'ah Islam.

Ciri utama Aswaja NU adalah sikap *wasath* dan *i'tidal* (tengah-tengah dan atau keseimbangan). Yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara *dalil naqli* dan *dalil aqli*, antara pendapat *jabariyah* dan

³ Dalam karya Haditsanyekh KH Hasyim Ayy'ari, "Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah" Hal 9 beliau mengatakan: "Dalam bidang tasawuf aqidah (mengikat) dengan Imam al-Ghazali dan al-Imam Abi al-Isam al-Sadafi".

Qadariyah dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan *dunyawiyah*. Dalam masalah fiqh sikap pertengahan antara "ijtihad" dan taqlid buta. Yaitu dengan cara bermadzhab. Ciri sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang *qath'iyat* dan toleran dalam hal-hal *zhanu'iyat*.

Tawassuth dalam menyikapi budaya ialah mempertahankan budaya lama yang masih baik dan menerima budaya baru yang lebih baik⁴. Dengan sikap ini Aswaja NU tidak apriori menolak atau menerima salah satu dari keduanya.

Dalam masalah akhlak, menggunakan perpaduan antara *syaj'ah* (berani) dan "ngawur". Penggunaan sikap *imadhi'* yang merupakan perpaduan antara *ta'abbur* (sombong) dan *tafakhal* (rasa rendah diri). Rendah hati merupakan sikap terpuji sedangkan rendah diri harus dihindari karena tercela.

Latar belakang diterbitkannya Buku Aswaja NU ini antara lain karena munculnya berbagai kelompok di tengah masyarakat Islam yang mengaku sebagai golongan Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah. Contohnya seperti MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), Lentera Jihad AhlulSunnah wa al-Jama'ah, Salafi, Jama'ah Tabligh atau Jawlah.

⁴ Perlu hati-hati, kadang ini yang mengasung adalah *Jam'ahuddin* al *Alghani*. Sehingga, kalimat "lama yang masih baik" dan "baru yang lebih baik" tentu menurut versiinya, dan belum tentu versi kita.

Golongan di atas tadi juga menuduh golongan lain sebagai ahli bid'ah, syirik, khurafat, dzalifah dan sebagainya. Walaupun mengaku berpaham dan berlabel Aswaja tapi perilakunya terkesan radikal, pemuh tindak kekerasan, dan merasa hanya kelompoknya yang paling benar dan paling Islam. Kelompok lain yang tidak sama dengan paham mereka dianggap salah dan bahkan keluar dari ajaran Islam. Padahal justru dari perilaku mereka itu akan menimbulkan cap negatif terhadap Islam secara keseluruhan yang sejatinya mempunyai nilai *rahmatu li al-'alamun*. Perilaku semacam itu juga dapat menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi pengurus NU di semua jenjang. Dengan itu agar mereka dapat membedakan antara paham Aswaja 'ala NU dengan Aswaja golongan lain.

Untuk itu, Pengurus Wilayah NU Jawa Timur membentuk sebuah tim untuk menyusun buku ini. Buku ini sengaja disusun dengan muatan dan redaksi yang sederhana dan terbit dalam bentuk buku saku. Itu dimaksudkan agar mudah dipahami dan dicerna oleh kalangan warga NU dan mudah dibawa ke mana saja untuk dibaca waktu senggang.

Buku ini dibagi menjadi sepuluh bab. Bab pertama Mukadimah. Bab kedua membahas Sumber Ajaran Aswaja An-Nahdliyah. Bab ketiga tentang Aqidah Aswaja An-Nahdliyah. Bab keempat tentang Syariat Aswaja An-Nahdliyah. Bab kelima mengenai Tasawuf

Aswaja An-Nahdliyah. Bab keenam mengulas Tradisi dan Budaya. Bab ketujuh tentang Kemasyarakatan. Bab kedelapan masalah Kebangsaan dan Kerenegaraan. Bab kesembilan kaitannya dengan Teknologi, dan Bab kesepuluh Khatimah (Penutup).

Buku ini disusun juga atas usulan dan dorongan berbagai pihak khususnya para peserta halqa-halqah Khittah Nahdliyah, yang diselenggarakan PWNu Jawa Timur dalam lima angkatan. Pesertanya terdiri Pengurus Cabang NU se Jawa Timur, diadakan mulai pertengahan 2006 dan berakhir Agustus 2006. Alhamdulillah buku ini selesai disusun akhir September 2006.

Karena singkatnya waktu dan keterbatasan kemampuan Tim Penyusun, maka sangat disadari bahwa buku ini banyak kekurangan. Oleh karena itu kepada semua pihak diharap koreksi, kritik dan saran-saran demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini pada penerbitan berikutnya. Dan kepada semua pihak yang ikut terlibat dan membantu terwujud dan terbitnya buku ini disampaikan *jazakumullah ahsanal jaza* dan terimakasih. Walaupun buku ini kecil bentuknya, semoga besar manfaatnya dan mendapatkan ridho Allah SWT. Amin.[]

Bab II

Sumber Ajaran Aswaja An-Nahdliyah

Prosedur perumusan hukum dan ajaran Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah dalam tradisi jam'iyah Nahdlatul Ulama amat bergantung pada pola pemecahan masalahnya antara pola *masdu'iyah* (ematik) atau terapan (*qasriyah*) dan *wasf'iyah* (kasuistik). Pola *masdu'iyah* pendekatan masalahnya berbentuk *tasawur* lintas disiplin keilmuan empirik. Ketika rumusan hukum atau ajaran Islam dikaitkan dengan kepentingan terapan hukum positif (KUU/Raperda), maka pendekatan masalahnya berintikan "*katbiq al-qa'at*" disesuaikan dengan kesadaran hukum kemasyarakatan bangsa. Apabila langkah kerjanya sebatas merespon kejadian faktual (*wasf'iyah*) yang bersifat regional (*kasadham*) atau insidental, cukup menempuh penyelesaian metode *tekhyyar* (eksktif) yaitu memilih kutipan doktrin yang siap pakai (instan).

Berikut diuraikan cara merujuk (menggali sumber referensi) dan langkah *istinbath* (deduktif) atau *istidlal* (induktif) yang menjadi tradisi keagamaan Nahdlatul

Ulama dalam mengembangkan paham *Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah*

A. Madzhab Qauli

Pendapat atau pandangan keagamaan ulama yang teridentitas sebagai "Ulama Sunni" dikutip secara utuh *qauiya* dari kitab *mu'tabar* dalam madzhab. Seperti mengutip dari kitab "Al-Iqtishad fi al-'Ilal" karangan Abu Hamid al-Ghazali yang menjabarkan paham *aqidah Asy'ariyah* atau kitab "al-Umm" yang menghimpun *qul* Imam al-Syafi'i. Sekira urut diperlukan perluasan doktrin (*debatasi*) sehubungan menunjuk ke kitab *syarah* yang disusun oleh ulama sunni dalam madzhab yang sama. Seperti kitab "al-Majma'" karya Imam al-Nawawi yang mengungkap pandangan *fihi* Imam al-Syirazi dalam al-Madzhah.

Agar terjaga keutuhan paham madzhab sunni harus dihindarkan pengutipan pendapat (*qaul*) dari kitab yang penulisnya bermadzhab lain. Misalnya mengutip pendapat Imam Malik dari kitab *Fihi al Sunnah* karya Sayid Sabiq, atau penyambutan atas hadis koleksi Ibnu Daqiq al-'ed bertitel *Muntaha al-Akhar* dari ulasan al-Syaukari dalam *Nayl al-Awar*.

B. Madzhab Manhaji

Ketika upaya merespon masalah kasuistik dipandang perlu menyertakan dalil nash *syar'i* berupa kutipan ayat al-Quran, nuqulan matan sunnah atau hadis, untuk mewujudkan citra muhajizah maka langkah

kerjanya sebagai berikut:

Pertama, Kutipan ayat dan masalah dengan nama *ismariy* lengkap petunjuk nama surah dan nomor urut ayat serta menyertakan terjemah standar eks Departemen Agama RI; Kutip pula tafsir atas ayat tersebut oleh *Mufessir Sunni* dari kitab tafsir yang tergolong *mu'tabar*. Keunggulan tafsir bisa dielusuri dari sumber dan media yang dipertentukan serta penerapan kaidah latinbath atas nash ungkapan al-Quran. Integritas mukassir sebagai ulama sunni diperlukan sebagai jaminan atas mutu penafsiran dan pentakwilen. Sebagaimana diketahui pada jujuan ulama Syf'ah Imamiyah (*Jafariyah* dan *Isa'i*) *Ash'ariyah* telah memperluas *sifat kama'stormus* meliputi wilayah *nubuwwah*, dan terjadi pentakwilen oleh ulama *bahiniyah* yang keluar dari bingkai *aqidah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah*.

Kedua, Penugilan matan sunnah/hadis harus berasal dari kitab *ashulul-hadis* (kitab hadis standar) berikut mencantumkan narasumber Nabi atau Rasulullah SAW, serta nama periwayat/nama *mu'dharrij* (kolektor). Pemberdayaan nash sunnah atau nash hadis sebagai hujjah *syar'iyah* harus mempertimbangkan data hasil uji keahliannya sebagai *shahih*, *hasan* atau *dha'if*. Penarikan kesimpulan atas konsep substansi nash bermuara pada penyarahan oleh *Muhafidisin* yang paham keagamaannya diakui sebagai sunni.

Ketiga, Pengutipan *ijmak* perlu memisahkan kategori *ijmak shakabi* yang diakui tertinggi mutu keahliannya

dari *ijmak* mujtahidin. Sumber pengutipan *ijmak* sebelumnya mengacu pada kitab karya mujtahid *muaharrir madzhab* seperti Imam Nawawi dan lain-lain. Pengintegrasian teks untuk ayat yang dirujuk berikut data kritik serta syarah hadis guna mengimbangi kondisi para pelaku penggihan *ajman* dengan cara *mushaji* pada masa sekarang belum memenuhi kualifikasi mujtahid level manapun.

C. Pengembangan Asas Ijtihad Madzhabi

Pada tataran aplikasi hukum (*tathbiq al-Syar'iyah*) terkait proses penyusunan RUU/Raperda mungkin pilihan jatuh pada kerosi mengembangkan asas-asas *ijtihad* yang diperoleh luas pada jajaran ulama Sunni. Misalnya: *Ulamau al-Bihar*, *Qad Shubhi*, *Qad Tabi'm*, *Mun'ata al-Khalaf*, *Kondisi dharurat*, asas *Ubrif* (*Ti'arud*), *'Amala Abi al-Madhuhi*, *Kitaban*, *Syar'u al-Dzari'i*, *Kitabah*, *Makalah* *Musalah*, *maqashid al-syar'iah*, *Sayash Syar'iah* dan lain sebagainya.

Operasionalisasi asas-asas *ijtihad* tersebut perlu didukung keadilan mengenai bobot masalah *ijtihad*iyah terutama *Frame* (*tingkat*) masalah, *Konteks* (*keberlakuan*) dengan kepentingan individu atau kebijakan publik, dampak pada sektor *aqidah* dan *ghirah diniyah*, kadar kesulitan dalam pelaksanaan, membuka peluang *hish* hukum dan resiko berjangka panjang. Oleh karena itu kompleksitas masalah di negara plural agamanya, maka perumusan hukum yang memberdayakan asas *ijtihad* harus dilakukan secara kolektif (*jama'iy*) dan terjamin *taat kaidah istisfai*.[]

Bab III

Aqidah Aswaja An-Nahdliyah

Pada zaman Rasulullah SAW masih ada, perbedaan pendapat di antara kaum muslimin (*sahabat*) langsung dapat diselesaikan dengan kata akhir dari Kanjeng Nabi Muhammad. Tapi sesudah beliau wafat, penyelesaian semacam itu tidak ditemukan. Perbedaan sering mengendap lalu muncul lagi sebagai pertentangan dan permusuhan di antara mereka. Sesungguhnya pada mulanya, persengketaan akibat pertentangan *manzah*, bukan persolan *aqidah*. Dari situ, kemudian merambah ke dalam wilayah *agama*. Terutama seputar hukum seorang muslim yang berbuat dosa besar dan bagaimana statusnya ketika ia mati, apakah tetap mukmin atau sudah kafir.

Dari situ, pembicaraan tentang *aqidah* masa berikutnya meluas kepada persolan-persolan Tuhan dan manusia. Terutama terkait perbuatan manusia dan kekuasaan Tuhan. Demikian juga tentang sifat Tuhan, keadilan Tuhan, melihat Tuhan, ke-lakutan dan ke-qadim-an sifat-sifat Tuhan dan kemukhlukan al-Quran. Dalam mempertahankan pendapat tentang persolan tersebut terjadi perbedaan yang sangat tajam dan saling bertentangan.

Di tengah-tengah pertentangan itu, lahiriah dua

kelompok moderat yang berusaha mengkompromikan keduanya. Kelompok ini kemudian dinamakan Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja). Dua kelompok itu adalah *Asy'ariyah* yang didirikan oleh Imam Abul Hasan al-*Asy'ari* (lahir di Basrah, 260 H/873 M, wafat di Baghdad³ 324 H/935 M) dan *Maturidiyah* yang didirikan oleh Imam Abu Manshur al-Maturidi (lahir di Maturid-Samarkand, wafat 333 H).

A. Konsep Aqidah *Asy'ariyah*

Aqidah *Asy'ariyah* merupakan jalan tengah (*wasath*) di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang pada masa itu. Yaitu kelompok *Jabariyah* dan *Qadariyah* yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Dalam membicarakan perbuatan manusia, keduanya saling berseberangan. Kelompok *Jabariyah* berpendapat bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Allah dan manusia tidak memiliki peranan apapun. Sedangkan kelompok *Qadariyah* memandang bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri terlepas dari Allah. Dengan begitu, bagi *Jabariyah* kekuasaan Allah adalah mutlak dan bagi *Qadariyah* kekuasaan Allah terbatas.

Sikap *wasath* ditunjukkan oleh *Asy'ariyah* dengan konsep *al-kesh* (upaya). Menurut *Asy'ari*, perbuatan

manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. *Kesh* memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. *Kesh* juga memiliki makna keaktifan dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.

Dengan konsep *kesh* tersebut, aqidah *Asy'ariyah* menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak lupa bahwa Tuhanlah yang menentukan semuanya. Dalam konteks kehidupan sekarang, aqidah *Asy'ariyah*, paling memungkinkan dijadikan landasan memajukan bangsa. Dari persoalan ekonomi, budaya, kebangsaan sampai memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan lainnya, seperti HAM, kesehatan, gender, otonomi daerah dan sebagainya.

Sikap *wasath* (toleransi) ditunjukkan oleh *Asy'ariyah* dengan antara lain ditunjukkan dalam konsep kekuasaan mutlak Tuhan. Bagi Mu'tazilah, Tuhan wajib berlaku adil dalam memperlakukan makhluk-Nya. Tuhan wajib memasukkan orang baik ke dalam surga dan memasukkan orang jahat ke dalam neraka. Hal ini ditolak oleh *Asy'ariyah*. Alasannya, kewajiban berarti telah terjadi pembatasan terhadap kekuasaan Tuhan, padahal Tuhan memiliki kekuasaan mutlak, tidak ada yang bisa membatasi kehendak dan kekuasaan Tuhan. Meskipun dalam al-Quran Allah berjanji akan memasukkan orang yang baik dalam surga dan orang yang jahat ke dalam neraka, namun tidak berarti kekuasaan Allah terbatas. Segala keputusan tetap ada pada kekuasaan Allah.

³ Lahir tahun 270 H. Wafat tahun 324 H (khilaf). Penulis sejarah tidak dapat memastikan kelahiran Imam al-Maturidi; mereka memperkirakan kelahiran Maturidi lebih dahulu daripada kelahiran Imam al-*Asy'ari*, setelah dua puluh tahun lebih. Kelahiran Imam al-Maturidi di masa Khalifah al-Matawakkil dari Abbasiyah.

Jika dalam paham Mu'tazilah posisi akal di atas wahyu, *Asy'ariyah* berpendapat wahyu di atas akal. Moderasi ditunjukkan oleh *Asy'ariyah*. Ia berpendapat bahwa meskipun wahyu di atas akal, namun akal tetap diperlukan dalam memahami wahyu. Jika akal tidak mampu memahami wahyu, maka akal harus tunduk dan mengikuti wahyu. Karena kemampuan akal terbatas, maka tidak semua yang terdapat dalam wahyu dapat dipahami oleh akal dan kemudian dipraktikkan sesuai dengan pendapat akal.

Dengan demikian, bagi *Asy'ariyah* rasionalitas tidak ditolak. Kerja-kerja rasional dihormati sebagai penafsiran dan penerjemahan wahyu dalam kerangka untuk menentukan langkah-langkah ke dalam pelaksanaan sisi kehidupan manusia. Yakni bagaimana pesan-pesan wahyu dapat diterapkan oleh semua umat manusia. Inilah pengejawantahan dari pesan al-Quran bahwa risalah Islam adalah rahmatan li 'al-'alamin. Namun, agar aspek-aspek rasionalitas itu tidak menyimpang dari wahyu, manusia harus mengembalikan seluruh kerja rasio di bawah kontrol wahyu.

Masalah adanya sifat Allah, Mu'tazilah hanya mengakui sifat wujud Allah. Sementara, *Asy'ariyah* berpendapat bahwa Allah memiliki sifat. Walaupun sifat tidak sama dengan dzat-Nya, tetapi sifat adalah *qadim* dan *azali*. Allah mengetahui, misalnya, bukan dengan pengetahuan-Nya, akan tetapi dengan sifat ilah-Nya. Dalam memahami sifat Allah yang *qadim* ini, *Asy'ariyah* berpendapat bahwa

kalam, satu misal, adalah sifat Allah yang *qadim* dan *azali*, karena itu al-Quran sebagai kalam Allah adalah *qadim*, al-Quran bukan makhluk. Jadi ia tidak diciptakan.

B. Konsep Aqidah Maturidiyah

Pada prinsipnya, aqidah Maturidiyah memiliki kesetaraan dengan aqidah *Asy'ariyah*. Ia ditunjukkan oleh cara memahami agama yang tidak secara ekstrem sebagaimana dalam kelompok Mu'tazilah. Yang sedikit membedakan keduanya, bahwa *Asy'ariyah* fiqhnya menggunakan mazhab Imam Syafi'i dan Imam Malik, sedang Maturidiyah menggunakan mazhab Imam Hanafi.

Asy'ariyah berhadapan langsung dengan kelompok Mu'tazilah, tapi Maturidiyah menghadapi berbagai kelompok yang cukup banyak. Di antara kelompok yang muncul pada waktu itu adalah Mu'tazilah, Mujassimah, Qasariyah dan Jahriyah. Juga kelompok agama lain, seperti Yahudi, Majusi dan Nasrani.

Salah *tasawuth* yang ditunjukkan oleh Maturidiyah adalah upaya pendamaian antara *al-naqli* dan *al-'aqli* (wah dan akal). Maturidiyah berpendapat bahwa suatu kesalahan apabila kita berhenti berbuat pada saat tidak terdapat nash (*naqli*), sama juga salah apabila kita larut tidak terkendali dalam menggunakan rasio (*'aqli*). Menggunakan *'aql* sama pentingnya dengan menggunakan *naql*. Sebab akal yang dimiliki oleh manusia juga berasal dari Allah, karena itu dalam al-Quran Allah memerintahkan umat Islam untuk menggunakan akal dalam memahami

tanda-tanda (al-*ayat*) kekuasaan Allah yang terdapat di alam raya. Dalam al-Quran misalnya ada kalimat *liqawmin yatafakkarun, liqawmin ya'qilun, liqawmin yatazakkurun, la'allakum taqurrun, la'allakum tattaqun* dan sebagainya. Artinya bahwa penggunaan akal itu, semuanya diperuntukkan agar manusia memperteguh iman dan takwanya kepada Allah SWT.

Yang sedikit membedakan dengan Asy'ariyah adalah pendapat Maturidiyah tentang posisi akal terhadap wahyu. Menurut Maturidiyah, wahyu harus diterima penuh. Tapi jika terjadi perbedaan antara wahyu dan akal, maka akal harus berperan mentakwilkannya. Terhadap ayat-ayat *hajis* (Allah berkehendak) atau *tafsyih* (Allah serupa makhluk) harus ditafsirkan dengan arti *ma'jazi* (jelas). Contoh seperti lafal *yadulillah* yang arti aslinya "tangan Allah" ditakwil menjadi "kekuasaan Allah".

Tentang sifat Allah, Maturidiyah dan Asy'ariyah sama-sama memercimanya. Namun, sifat-sifat itu bukan sesuatu yang berada di luar zat-Nya. Sifat tidak sama dengan zat, tetapi tidak dari selain Allah. Misalnya, Tuhan Maha Mengetahui bukanlah dengan Zat-Nya, tetapi dengan pengetahuan (*ilmu*)-Nya (*ya'lamu bi 'ilmih*).

Dalam persoalan "kekuasaan" dan "kehendak" (*qudrah* dan *iradat*) Tuhan, Maturidiyah berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh Tuhan sendiri, jadi tidak mutlak. Meskipun demikian, Tuhan tidak dapat dipaksa atau terpaksa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Misalnya Allah menjanjikan

orang baik masuk surga, orang jahat masuk neraka, maka Allah akan menepati janji-janji tersebut. Tapi dalam hal ini, manusia diberikan kebebasan oleh Allah menggunakan daya untuk memilih antara yang baik dan yang buruk. Itulah kendali Tuhan.

Karena manusia diberi kebebasan untuk memilih dalam berbuat, maka –menurut Maturidiyah– perbuatan itu tetap diciptakan oleh Tuhan. Sehingga perbuatan manusia sebagai perbuatan bersama antara manusia dan Tuhan. Allah yang mencipta dan manusia meng-kasah-nya. Dengan begitu manusia yang dikendaki adalah manusia yang selalu kreatif, tetapi kreativitas itu tidak menjadikan makhluk sombong karena merasa mampu menciptakan dan mewujudkan. Tetapi manusia yang kreatif dan pandai bersyukur. Karena kemampuannya melakukan sesuatu tetap dalam ciptaan Allah.

C. Spirit Ajaran Asy'ariyah dan Maturidiyah

Munculnya Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan upaya pendamaian antara kelompok Jabariyah yang fatalistik dan Qadariyah (yang dilanjutkan oleh Mu'tazilah) yang mengagung-agungkan manusia sebagai penentu seluruh kehidupannya. Sikap moderatisme keduanya merupakan ciri utama dari kaum Ahlus Sunnah wa al-Jam'ah dalam beragidah. Sikap *wasath* ini diperlukan dalam rangka untuk merealisasikan *amar ma'ruf nahi munkar* yang selalu mengedepankan kebajikan secara bijak. Yang prinsip bagi Awwaj adalah berhasilnya nilai-nilai syariat Islam dipalakan oleh masyarakat, sedang

cara yang dilakukan harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat setempat.

Aswaja menolak ajaran-ajaran aqidah yang diwarisi oleh garis keras. Seperti Mu'tazilah yang memaksakan ajarannya kepada orang lain dengan cara keras. Apabila orang lain tidak sependapat, dituduh musyrik dan harus dihukum. Contoh, kasus mihnah. Pada kasus itu, pemaksaan orang-orang Mu'tazilah kepada kaum Muslimin untuk mengakui bahwa al-Quran itu baru atau haflis. Karena itu, apabila terdapat kelompok garis keras, seperti FPI, yang suka menyelesaikan persolan kemungkaran publik dengan kekerasan dan pemaksaan bahkan dengan pengrusakan, itu bukanlah tabiat kaum Aswaja an-Nahdliyah.

Ajaran Aswaja juga menolak kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum Muslimin (*jama'at muslimah*). Seperti yang ditunjukkan oleh kelompok Syiah dan Khawarij. Sekarang terdapat kelompok tertentu, seperti LDII, dan sebagainya yang selalu menutup diri dan mayoritas umat Islam, itu bukanlah tabiat kaum Aswaja an-Nahdliyah. Sebab kaum Aswaja adalah kaum yang selalu diikuti oleh mayoritas dan dapat menerima masukan-masukan dari dalam dan luar untuk mencapai kebaikan yang lebih utama. Prinsipnya adalah *al-mustafzhal 'ala qadimi al-shalih wa al-akbaru bi al-jadid al-ashlah* (mencarterikan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik)⁴.)

⁴ Lihat halaman 4.

Bab IV

Syariah Aswaja An-Nahdliyah

Al-Quran dan al-Hadits diturunkan secara berangsur-angsur. Tidak sekaligus. Disampaikan kepada manusia menurut kebutuhan, kepentingan, dan situasi serta kondisi yang berbeda-beda. Ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits disampaikan di Makkah, Madinah dan sekitarnya lebih lima belas abad lalu dengan cara disebarkan dan diwariskan kepada umat manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya untuk sepanjang zaman dengan berbagai perubahan dan perkembangannya.

Ketika Rasulullah SAW masih hidup, umat manusia menerima ajaran langsung dari beliau atau dari sahabat yang hadir ketika beliau menyampaikan. Setelah Rasulullah Wafat, para sahabat –termasuk empat *Khulafaurraşidin*: Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali– menyebarkan ajaran Islam kepada generasi berikutnya. Dengan pertambahan zaman, dengan kondisi masyarakat yang kian dinamis, banyak persolan baru yang dihadapi umat. Seringkali hal yang muncul itu tidak terdapat jawabannya secara tegas dalam al-Quran

dan al-Hadits. Maka untuk mengetahui hukum atau ketentuan persoalan baru itu maka upaya berijtihad harus dilakukan.

Seungguhnya ijtihad juga sudah dilakukan sahabat ketika Kanjeng Nabi Muhammad masih hidup. Yakni ketika sahabat menghadapi persoalan baru tapi tidak mungkin dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah. Seperti pernah dilakukan oleh Sahabat Muadz bin Jabal saat ditugasi mengajarkan Islam ke Yaman. Dan pada masa-masa sesudah kurun Sahabat, kegiatan ijtihad makin banyak dilakukan oleh para Ulama ahli ijtihad (*Mujtahid*).

Di antara tokoh yang mampu berijtihad sejak generasi sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'at tabi'in*, terdapat banyak tokoh yang ijtihadnya kuat (disebut *mujtahid mustaqil*). Bukan hanya mampu berijtihad sendiri tetapi juga menciptakan "pola pemahaman (*masaq*)" tersendiri terhadap sumber pokok hukum Islam, al-Qur'an dan al-Hadits. Ini dicerminkan dengan metode ijtihad yang dirumuskan sendiri, menggunakan kaidah-kaidah *asul fiqh*, *qawa'id al-ahkam*, *qawa'id fihiyyah* dan sebagainya. Proses dan prosedur ijtihad yang mereka hasilkan dilakukan sendiri. Itu merendahkan bahwa secara keliruan dan pemahaman keagamaan serta ilmu-ilmu penunjang lainnya telah mereka miliki dan kuasai.

Pola pemahaman ajaran Islam melalui ijtihad para *mujtahid*, lazim disebut *madzhab*. Penulisan Indonesia "mazhab", berarti "jalan pikiran dan jalan pemahaman"

atau "pola pemahaman". Pola pemahaman dengan metode, prosedur, dan produk ijtihad itu juga diikuti oleh umat Islam yang tidak mampu ijtihad sendiri karena keterbatasan ilmu dan syarat-syarat yang dimiliki. Mereka lazim disebut bermazhab atau menggunakan mazhab.

Dengan sistem bermazhab ini, ajaran Islam dapat terus dikembangkan, disebatnasakan dan diamalkan dengan mudah kepada semua lapisan dan tingkatan umat Islam. Dari yang paling awam sampai paling alim sekalipun. Melalui sistem ini pula pewarisan dan pengamalan ajaran Islam terpelihara kelurusan dan kejelasan keasliannya. Itu karena ajaran yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits dipahami, ditafsiri dan diamalkan dengan pola pemahaman dan metode ijtihad yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Walaupun begitu kualitas bermazhab yang sudah ada harus terus ditingkatkan, yaitu dengan peningkatan kemampuan dan penguasaan ilmu agama Islam dengan segala jenis dan cabang-cabangnya.

Ajakan kembali pada al-Quran dan al-Hadits tentu tidak boleh diartikan memahami kedua sumber hukum tersebut secara bebas (liberal), tanpa metode dan prosedur serta syarat-syarat yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya⁷.

⁷ Penekanan terhadap sistem bermazhab berarti merupakan diri sama sekali dari ajaran Agama sehingga polanya pun dapat disebut "eksklusivitas". DR. M Saad al-Butfi dalam karyanya, "*Al-Madzhahiyah*".

Kenapa Harus Empat Mazhab

Di antara mazhab bidang fiqh yang paling berpengaruh yang pernah ada sebanyak empat. Mereka menjadi panutan warga Nahdliyyin, masing-masing adalah:

Pertama: Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit. Biasa disebut Imam Hanafi. Lahir 80 H, dan wafat tahun 150 H, di Baghdad. Abu Hanifah berdarah Persia, digelar Al-Imam al-A'zham (Imam Agung, menjadi tokoh panutan di Iraq, pengikut akhir *ahli ra'yi* dan menjadi tokoh sentralnya. Di antara *manhaj istinbatnya* yang terkenal adalah Al-*ithnash*. Fiqh Abu Hanifah yang menjadi rujukan utama mazhab Hanafi ditulis oleh dua orang murid utamanya: Imam Abu Yusuf Ibrahim dan Imam Muhammad bin Hasan As-Syafibani.

Kedua: Imam Malik bin Anas. Biasa disebut Imam Maliki. Lahir 93 H, dan wafat 179 H di Madinah.

menyatakan "Mareka semua manusia tahu penuh cara mengikut Surah Naba dan memaham secara benar maksud al-Quran, mereka manusia tidak akan terfogi menjadi dua kelompok: Mujaahidin dan Muqallidin, dan mereka Allah SWT tidak akan memerintahkan kelompok kedua untuk bertanya kepada kelompok pertama sebagaimana dalam firman-Nya! QS. An-Nahl ayat 43 "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui". Dalam Ayat ini kelompok kedua diperintahkan bertanya kepada kelompok pertama sedangkan kelompok pertama tidak *ma'mur* (terjaga dan kesakutan) dan Allah SWT tidak memerintahkan langsung menujuk kembali kepada *nash-nash* al-Quran dan al-Sunnah yang keduanya telah terjaga. Begitu juga al-Syakh Akbar KH Hasyim Azy'ari dalam kitabnya "*Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*" Hal 16.

Malik, dikenal sebagai "Imam Dar al-Hijrah", Imam Malik adalah seorang ahli hadits sangat terkenal sehingga kitab monumentalnya berjudul "*Al-Muwatha'*" dinilai sebagai kitab hadits hukum yang paling shahih sebelum adanya Shahih Bukhari dan Shahih Muslim (dua kumpulan hadits shahih yang menjadi rujukan ulama ahlusunnah). Imam Malik juga mempunyai konsep *manhaj istinbat* yang berpengaruh sampai sekarang. Kitabnya berjudul *al-Mushtalah al-Muwatha'* dan "*Anwal al-Ahl al-Madinah*."

Ketiga: Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Biasa disebut Imam Syafi'i. Lahir 190 H di Ghazza, dan wafat pada tahun 204 H di Mesir. Imam Syafi'i mempunyai latar belakang keilmuan yang memadukan antara Ahl al-Hadits dan Ahl al-Ra'yi, karena cukup lama menjadi murid Imam Malik di Madinah dan cukup waktu belajar kepada Imam Muhammad bin Hasan, di Baghdad. Dia adalah murid senior Imam Abu Hanifah. Metodologi istinbatnya ditulis menjadi buku pertama dalam usul fiqh berjudul *al-Risalah*. Pendapat-pendapat dan fatwa-fatwa fiqh Imam Syafi'i ada dua macam. Yang disampaikan selama di Baghdad disebut "*al-Qad al-Qadhu* (Pendapat lama)", dan yang disampaikan setelah berada di Mesir disebut "*al-Qad al-Jadid* (Pendapat baru)". Tentang ini semua telah dihimpun Imam Syafi'i dalam kitab "*Al-Ulu'*".

Keempat: Imam Ahmad bin Hambal, biasa disebut Imam Hambali. Lahir 164 H, di Baghdad. Imam Ahmad bin Hambal terkenal sebagai tokoh Ahl al-Hadits.

Imam Ahmad bin Hambal adalah salah seorang murid Imam Syafi'i selama di Baghdad, dan sangat menghormati Imam Syafi'i. Sampai Imam Syafi'i wafat masih selalu mendoakannya. Imam Ahmad bin Hambal mewariskan sebuah kitab hadits yang terkait dengan hukum Islam berjudul "Musnad Ahmad".

Alasan memilih Kenapa Empat Mazhab saja? Pertama: kualitas pribadi dan keilmuan mereka sudah masyhur. Jika disebut nama mereka hampir dapat dipastikan mayoritas umat Islam di dunia mengenal dan tidak perlu lagi menjelaskan secara detail.

Kedua: Keempat Imam Mazhab tersebut merupakan Imam Mujtahid Mutlak Mutaqallif, yaitu Imam Mujtahid yang mampu secara mandiri menciptakan *Minhaj al-Fil*, pola, metode, proses dan prosedur istinbath dengan seluruh perangkat yang dibutuhkan. Imam Ghazali belum mencapai derajat seperti empat Imam Mazhab itu. Beliau masih mengikuti mazhab Imam Syafi'i.

Ketiga: Para Imam Mazhab itu mempunyai murid yang secara konsisten mengajar dan mengembangkan mazhabnya yang didukung oleh buku induk yang masih terjamin keselamatannya hingga saat ini.

Keempat: Ternyata para Imam Mazhab itu mempunyai mata rantai dan jaringan intelektual di antara mereka.

Imam Abu Hanifah pada waktu menunaikan ibadah haji sempat bertemu dengan Imam Malik di Madinah. Hal itu merupakan pertemuan dua tokoh besar dari

dua aliran yang berbeda. Imam Abu Hanifah sebagai tokoh aliran *ahlu al-Ra'yi*, sedang Imam Malik merupakan tokoh aliran *ahlu al-Hadis*. Kedua tokoh ini sempat melakukan dialog ilmiah interaktif di Madinah, yang berakhir dengan sikap saling memuji dan mengakui kepakaran masing-masing di hadapan pengikutnya.

Peristiwa itu kemudian mendorong salah seorang murid senior Imam Abu Hanifah, yakni Imam Muhammad bin Hasan, belajar kepada Imam Malik di Madinah selama dua tahun.

Imam Syafi'i yang cukup lama menjadi murid Imam Malik dan selama sembilan tahun mengikuti mazhab Maliki, tertarik mempelajari mazhab Hanafi. Ia berguru kepada Imam Muhammad bin Hasan, yang waktu itu menggantikan Abu Hanifah yang sudah wafat.

Ternyata Imam Muhammad bin Hasan ini sudah pernah bertemu akrab dengan Imam Syafi'i sewaktu sama-sama belajar kepada Imam Malik di Madinah. Di antara keduanya saling tertarik dan mengagumi. Itu terbukti, waktu Imam Syafi'i ditangkap oleh pemerintah Abbasiyah karena difitnah terlibat gerakan 'Alawiyah di Yaman, yang membela dan memberikan jaminan adalah Imam Muhammad bin Hasan.

Dan yang terakhir: Selama Imam Syafi'i berada di Baghdad yang kedua, Imam Ahmad bin Hambal cukup lama belajar kepada Imam Syafi'i. Kalau diperhatikan, ternyata keempat imam mazhab tersebut mempunyai sikap *tawadhu'* dan saling menghormati. Kebesaran

dan popularitas masing-masing tidak mempengaruhi sikap dan perilaku akhlakul karnmahnya. Itu merupakan citra terpuji dari para pemegang amanah keilmuan yang luar biasa. Hal demikian patut diteladani oleh para pengikut mazhab selanjutnya.]]

Bab V

Tasawuf Aswaja An-Nahdliyah

Aswaja memiliki prinsip, bahwa hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan duniakhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup manusia (*insan kamil*). Namun hakikat yang diperoleh tersebut tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Syariat harus merupakan dasar untuk pencapaian hakikat. Inilah prinsip yang dipegangi *tashawuf* (tasawuf) Aswaja.

Bagi pengikut Aswaja, al-Quran dan Sunnah Rasulullah merupakan rujukan tertinggi. Tasawuf yang benar adalah yang dituntut oleh wahyu, al-Quran maupun Sunnah (Thariqah al-Rasulullah SAW).

Para *sufi* harus selalu memahami dan menghayati pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh Nabi Muhammad selama kehidupannya. Demikian juga pengalaman-pengalaman para sahabat yang kemudian

diteruskan oleh *tabi'in*, *tabi'at tabi'in* sampai pada para ulama sufi hingga sekarang. Memahami sejarah kehidupan (suluk) Nabi hingga para ulama waliyullah itu, dapat dilihat dari kehidupan pribadi dan sosialnya. Kehidupan individu artinya, ke-sufian-an (kesederhanaan duniawi), *sama'* (menjauhkan diri dari perbuatan tercela) dan *dzikir* yang dilakukan mereka. Demikian juga perilaku mereka dalam bermasyarakat, seperti sopan santun, *tamaddu'* (*mulah esher*) dan sebagainya harus selalu direstapi dan dilakadani dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.

Secara jama'ah, kaum nahdliyyin dapat memasuki kehidupan sufi melalui cara-cara yang telah digunakan oleh seorang sufi tertentu dalam bentuk *thariqah* (tarikah). Tidak semua tarikah yang ada dapat diterima. Kaum Aswaja an-Nahdliyyah menerima tarikah yang memiliki sanad sampai dengan Nabi Muhammad, sebab beliau pemimpin seluruh perilaku kehidupan umat Islam. Dari Nabi seorang sufi harus menjauhi dan meneladani. Apabila ada tarikah yang sanadnya tidak sampai kepada Nabi Muhammad, maka kaum Aswaja an-Nahdliyyah tidak dapat menerima sebagai *thariqah mu'tabarah*.

Jalan sufi yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para pewarisnya adalah jalan yang tetap memegang teguh perintah-perintah syariat. Karena itu, kaum Aswaja an-Nahdliyyah tidak dapat menerima jalan sufi yang melepaskan diri dari kewajiban-kewajiban syariat, seperti yang terdapat dalam tasawuf *al-Halij* (*al-Halul*) dengan pernyataannya "*awa al-Haqq*" atau tasawuf Ibn A'rabi

(*Irhad, mawaddah, karamah-Gusti*)⁶. Karena itu, kaum Aswaja an-Nahdliyyah hanya menerima ajaran-ajaran tasawuf yang tidak meninggalkan syariat dan aqilah seperti yang terdapat dalam tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi⁷.

Penerimaan tasawuf model tersebut, bertujuan memberikan jalan tengah (*wasassuth*) di antara dua kelompok yang berbeda. Yaitu kelompok yang menyatakan: Setelah seseorang mencapai tingkat *hakikat*, tidak lagi diperlukan *syari'at*, dan kelompok yang menyatakan: Tasawuf dapat menyebabkan kebencuran umat Islam. Oleh karenanya mereka menolak kehidupan tasawuf secara keseluruhan. Ini seperti yang ditunjukkan Ibnu Taimiyah.

Dengan demikian, yang diikuti dan dikembangkan oleh kaum Aswaja an-Nahdliyyah adalah tasawuf yang moderat. Pengidopsian tasawuf demikian, memungkinkan umat Islam secara individu memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, dan secara berjamaah dapat melakukan gerakan ke arah kebaikan umat. Dengan tasawuf seperti itu, kaum Aswaja an-Nahdliyyah, dapat menjadi umat yang memiliki kesalahan individu dan kesalahan sosial (*jama'ah*).

⁶ KH. Hasyim Azy'ari dalam kitabnya, "*Resalah Al-Ikhtisariyyah ...*", Hal. 12 menyatakan "Mendaklat terjadi pada akhir al-Akhyar" paham kependiran yang (secara zahir) mengarah kepada al-Halul dan al-Irhad maka ditakwilkan kepada yang sesuai pada syariat".

⁷ Lihat halaman 3.

Dengan tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi, kaum *Ashwaja an-Nahdliyah* diharapkan menjadi umat yang selalu dinamis dan dapat menyandingkan antara tawaran-tawaran kerikatan berinteraksi dengan Tuhan dan sekaligus dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat. Itu pernah ditunjukkan oleh para penyebar Islam di Indonesia, Walisongo. Secara individu, para wali itu memiliki kedekatan hubungan dengan Allah dan pada saat sama mereka selalu membenahi akhlak masyarakat dengan penuh kebijaksanaan. Dan akhirnya ajaran Islam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan penuh keikhlasan dan ketertundukan.[]

Bab VI

Tradisi Dan Budaya

Landasan Dasar Tradisi

Salah satu ciri yang paling dasar dari *Ashwaja* adalah moderat (*wasatut*). Sikap ini tidak saja mampu menjaga para pengikut *Ashwaja* dari keterpelecekan kepada perilaku kegamaan yang ekstrem, tapi juga mampu melihat dan menilai fenomena kehidupan secara proporsional.

Kehidupan tidak bisa dipisahkan dengan budaya. Itu karena budaya adalah kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kualitas hidupnya. Karena itu, salah satu karakter dasar dari setiap budaya adalah perubahan yang terus-menerus sebagaimana kehidupan itu sendiri. Dan karena diciptakan oleh manusia, maka budaya juga bersifat beragam sebagaimana keragaman manusia.

Menghadapi budaya atau tradisi, ajaran *Ashwaja* mengacu kepada salah satu kaidah fiqh "*al-mushafahah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhidu bi al-jadid al-shalih*" (mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik). Kaidah ini menuntut untuk memperhatikan fenomena kehidupan secara seimbang dan proporsional. Seseorang harus

bisa mengapresiasi hasil-hasil kebaikan yang dibuat orang-orang pendahulu (tradisi yang ada), dan bersikap kreatif mencari berbagai terobosan baru untuk menyempurnakan tradisi tersebut atau mencipta tradisi baru yang lebih baik. Sikap seperti ini memacu untuk tetap bergerak ke depan dan tidak tercerabut dari akar tradisinya.

Oleh karena itu kaum Sunni tidak *a priori* terhadap tradisi. Bahkan fiqh Sunni menjadikan tradisi sebagai salah satu yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan sebuah hukum. Hal ini tercermin dalam salah satu kaidah fiqh, "*al-'adah muhakkamah*" (adat menjadi pertimbangan dalam penetapan hukum).

Sikap tidak *a priori* terhadap tradisi memungkinkan kaum Sunni bertindak selektif terhadap tradisi. Sikap ini penting untuk menghindarkan dari sikap kebigamisan yang destruktif terhadap tradisi setempat. Sikap selektif kaum Sunni ini mengacu kepada salah satu kaidah fiqh "*ma la yudruku kulluhu la yudruku kulluk*" (jika tidak dapat dicapai kebaikan semuanya, tidak harus ditinggal semuanya).

Sikap Terhadap Tradisi

Pertanyaan penting yang perlu dijawab di bagian ini adalah "bagaimana mengkurasi kaidah-kaidah fiqh dalam menyikapi tradisi?" Banyak orang yang mempertentangkan antara budaya dengan agama. Hal ini karena agama berasal dari Tuhan yang bersifat

sakral (*al-himmi*), sedang budaya adalah kreasi manusia yang bersifat profan (*al-humani*). Akan tetapi sejak diturunkan, agama tidak bisa dilepaskan dari budaya sebagai perangkat untuk mengkonsepikannya.

Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar). Sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya tentu memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan manusia, baik secara personal maupun sosial.

Dalam hal ini, berlaku kaidah "*al-muhafazah ala al-qadim al-shalih wa al-istihza bi jadid al-shalih*," yaitu melestarikan kebaikan yang ada dan mengambil atau mengkreasi sesuatu yang baru yang lebih baik. Dengan menggunakan kaidah ini, pengikut Aswaja memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi. Yang dilihat bukan tradisi atau budayanya, tapi nilai yang dilandungnya. Jika sebuah produk budaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam, dalam arti mengedung kebaikan, maka bisa diterima. Bahkan bisa dipertahankan sebagai yang layak untuk diikuti. Ini sebagaimana kaidah fiqh, "*al-'adah muhakkamah*," bahwa budaya atau tradisi (yang baik) bisa menjadi pertimbangan hukum.

Sikap bijak tersebut memungkinkan para pengikut Aswaja melakukan dialog kreatif dengan budaya yang ada. Dengan dialog, bisa saling memperkaya dan mengisi kelemahan masing-masing. Dari proses ini, memungkinkan

melakukan upaya penyelarasan unsur-unsur budhaya yang dianggap menyimpang dari ajaran pokok Islam.

Hal ini penting ditekankan, karena sekalipun mungkin ditemui adanya tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran pokok Islam, namun di dalamnya mungkin menyimpan butir-butir kebaikan. Menghadapi iri, sikap yang arif bila tidak menghancurkan semuanya, tapi mempertahankan unsur-unsur kebaikan yang ada dan menyelaraskan unsur-unsur lain agar sesuai dengan Islam. Inilah makna kaidah, "*wa la yudrukullah, la yutrukulluk*."

Contoh dalam hal ini adalah *slametan* atau *kudungan* atau *keawuri* yang merupakan tradisi orang Jawa yang ada sejak sebelum Islam datang. Jika kelompok lain memandang *slametan* sebagai *hifah* yang harus dihilangkan, kaum Sunni memandang secara proporsional. Yaitu bahwa di dalam *slametan* ada unsur-unsur kebaikan sekalipun juga mengandung hal-hal yang dilarang agama. Unsur kebaikan dalam *slametan* antara lain merekatkan persatuan dalam masyarakat, menjadi sarana berseleka dan bersyukur kepada Tuhan, serta memediasi yang sudah meninggal. Semua tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga tidak ada alasan melenyapkannya sekalipun tidak pernah dipraktikkan oleh Nabi. Sementara hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam --misalnya sesaji untuk makhluk halus-- bisa diselaraskan dengan ajaran Islam secara perlahan dengan penuh kearifan.

Sikap tersebut adalah yang diteladankan para

Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Sebagai pewaris Nabi, Walisongo tentu melakukan dakwah dengan pedoman jelas. Dalam menyikapi tradisi setempat diilhami oleh Nabi Muhammad sebagai panutannya. Satu misal, *hajj* adalah ibadah yang sudah ada sejak sebelum kelahiran Kenjeng Nabi Muhammad. Oleh Nabi, *hajj* tidak dihilangkan, tapi diisi dengan ruh tauhid dan dibersihkan dari kotoran syirik. Sikap inilah yang kemudian diteruskan oleh para sahabat dan para pengikutnya, termasuk Walisongo, yang disebut dengan kaum Sunni atau Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah.

Maka tidak mengherankan jika dakwah kaum Sunni sangat berbeda dengan kaum non-Sunni. Kaum Sunni melakukan dakwah dengan cara arif. Pengikut Aswaja tidak melakukan dakwah secara destruktif (merusak) dengan menghancurkan tatanan atau segala sesuatu yang dianggap sebagai sesat. Jika saat ini banyak kita temui cara-cara dakwah yang penuh dengan kekerasan bahkan bertumpahan darah, hal itu tidak sesuai dengan tuntutan dan kaidah Aswaja. Cara dakwah dengan kekerasan dan menyakiti orang lain dapat ditemui akhir-akhir ini contohnya FPI (Front Pembela Islam), Majelis Mujahidin Indonesia (MAMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan masih banyak lagi. Adapun para pengikut Aswaja melakukan dakwah dengan bijaksana dan penuh kearifan (*bi al-hikmah*).

Ismail Syafi'i, salah satu pendiri mazhab Fiqh Sunni, menyatakan "*kullu ra'yi shawah yatawaddu khatra*", itu

kulha ra'yi ghairi khathia' yahlakuhi al-mat' (pendapatku adalah benar tapi mengandung kemungkinan untuk salah, pendapat orang lain salah tapi mengandung kemungkinan untuk benar). Ini merupakan sebuah sikap seimbang yang teguh dengan pendiriannya, tapi tetap bersikap terbuka karena kebenaran juga dimungkinkan ada pada orang lain. Kearifan seperti inilah yang memandu kaum Sunni untuk tidak dengan mudah berperilaku seperti 'preman berjubah' yang betarik "Allah Akbar" sambil mengacung-acungkan pentungan dan pedang untuk menghancurkan kelompok lain yang dianggap sesat. Seakan-akan mereka benar secara mutlak dan orang lain sesat secara mutlak.

Sikap seperti ini adalah sikap dakwah Aswaja sebagaimana yang dicontohkan oleh Walisongo dalam menghadapi tradisi lokal. Terhadap tradisi yang tidak bisa diselaraskan dengan Islam, maka aktivitas dakwah dilakukan dengan damai dalam satu tetapan kehidupan yang saling menghargai dan damai (*peaceful co-existence*).]

Bab VII

Kemasyarakatan

A. Mabadi' Khaira Ummah

Muktamar (dulu disebut Kongres) Nahdlatul Ulama ke-13, tahun 1995, antara lain memuatkan sebuah kesimpulan, bahwa kendala utama yang menghambat kemampuan umat melaksanakan *amar ma'ruf nahi al-munkar* dan mengagihkan agama adalah karena kemiskinan dan kelemahan di bidang ekonomi. Maka muktamar mengamanatkan PBNU (dulu namanya HBNU) untuk mengadakan gerakan penguatan ekonomi warga. Para pemimpin NU waktu itu menyimpulkan bahwa kelemahan ekonomi ini bermula dari lemahnya sumber daya manusianya (SDM). Mereka lupa meneladani sikap Rasulullah sehingga kehilangan ketangguhan mental. Setelah diadakan pengkajian, disimpulkan ada beberapa prinsip ajaran Islam yang perlu ditanamkan kepada warga NU agar bermoral kuat sebagai modal perbaikan sosial ekonomi yang disebut *Mabadi' Khaira Ummah*, atau langkah awal membangun umat yang baik. Di antara lima prinsip *Mabadi' Khaira Ummah* adalah:

1. Al-Shidqu

Sebagai salah satu sifat Rasulullah, *al-Shidqu*, berarti jujur, benar, keterbukaan, tidak bohong, satunya kata-perbuatan. Setiap warga nahdliyyin, mula-mula dituntut jujur kepada diri sendiri, kemudian kepada orang lain. Dalam mu'amalah dan bertransaksi harus memegang sifat *al-Shidqu* ini sehingga lawan dan kawan kerjanya tidak khawatir tertipu. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah saat menjalankan bisnis Sayyidatina Khadijah. Dari sikap itu beliau memperoleh sukses besar. Padahal itu memang menjadi perilaku Rasulullah sepanjang hayatnya.

Warga NU sebagai pengikut Kujaung Nabi Muhammad harus mengikuti jejaknya. Bila melupakan dan meninggalkan, pasti akan merugi dan menderita kegagalan. Sikap *al-Shidqu* itu terbukti juga bagian penting dari kunci sukses bagi kegiatan perekonomian modern saat ini.

2. Al-Amanah wa al-Wafa' bi al-'Ahd

Dapat dipercaya memegang tanggungjawab dan memenuhi janji. Amanah juga satu dari sifat Rasul. Merupakan hal penting bagi kehidupan seseorang dalam pergaulan memenuhi kebutuhan hidup. Sebelum diangkat sebagai Rasul, Nabi Muhammad mendapat gelar *al-Amin* dari masyarakat karena diakui sebagai orang yang dapat diemban tanggungjawab. Satu diantara *syarat* warga NU agar sukses dalam kehidupan harus dipercaya dan menepati janji serta disiplin memenuhi agenda.

Bila orang suka khianat dan ingkar janji, pasti tidak dipercaya oleh kawan kerja dan relasi. Pelanggan akan memutuskan hubungan, dan kawan kerja akan menjauh. *al-Amanah* dan *al-Wafa' bi al-'Ahd* memang merupakan bagian penting bagi keberhasilan perekonomian. Dan itulah sikap para profesional modern yang berhasil pada masa kini.

3. Al-'Adalah

Berarti bersikap adil, proporsional, obyektif dan mengutamakan kebenaran. Setiap warga nahdliyyin harus memegang kebenaran obyektif dalam pergaulan untuk mengembangkan kehidupan. Orang yang bersikap adil meski kepada diri sendiri akan dipandang orang lain sebagai tempat berlindung dan tidak menjadi ancaman. Warga nahdliyyin yang bisa menjadi pengayom bagi masyarakatnya sekaligus memudahkan dan membuka jalan kehidupannya. Sikap adil juga merupakan ciri utama penganut surmi-nahdliyyin dalam kehidupan bermasyarakat. Dan bila ini benar-benar mampu menjadi karakter nahdliyyin, berarti juga wujud dari prinsip risalah kerabat rahmah lil 'alamin, yang berarti bukan hanya manfaat bagi diri-sendiri atau golongan, tapi pemberi kasih buat semua orang. Ini penting bagi sukses seseorang dalam mengarungi kehidupan.

4. Al-Ta'awun

Artinya tolong menolong, atau saling menolong di antara sesama kehidupan. Ini sesuai dengan jati diri

manusia sebagai makhluk sosial, yang dia tidak bisa hidup tanpa kerjasama dengan makhluk lain: sesama manusia, dengan binatang, maupun alam sekitar. Setiap warga nahdliyyin harus menyadari posisinya di tengah sesama makhluk, harus bisa menempatkan diri, bersedia menolong dan butuh pertolongan. Dalam agama Islam, tolong-menolong merupakan prinsip bermuamalah. Karena itu dalam jual-beli misalnya, kedua belah pihak harus mendapat keuntungan, tidak boleh ada satu pihak yang dirugikan. Sebab prinsipnya *ta'awun* pembeli menginginkan barang, sedang penjual menginginkan uang.

Bila setiap bentuk muamalah menyadari prinsip ini, muamalah akan terus berkembang dan lestari. Jalan perekonomian pasti akan terus lebar bahkan berkembang. Bila prinsip *ta'awun* ditinggalkan, satu pihak akan menghentikan hubungan dan muamalah akan mengalami kendala.

5. Al-istiqlamah

Istiqlamah adalah sikap mantap, tegak, konsisten, tidak goyah oleh godaan yang menyebabkan menyimpang dari aturan hukum dan perundangan. Di dalam al-Quran dijanjikan kepada orang yang beriman dan istiqamah, akan memperoleh kecerahan hidup, terhindar dari kebodohan dan kesesatan, dan ujungnya mendapatkan kebahagiaan. Untuk mendapatkan sukses hidup warga Nahdliyyin juga harus memegang silat konsisten ini, tahan godaan dan tidak tergiur untuk melakukan penyimpangan yang hanya menjajikan kebahagiaan

sesaat dan kesengsaraan jangka panjang. Sikap konsisten akan membuat kehidupan tenang yang bisa menumbuhkan inspirasi, inisiatif, dan kreasi mengatasi segala halangan dan kesulitan. Istiqamah menghindarkan dari kesulitan hidup dan atau mengalami jalan buntu. Istiqamah berarti berpegang teguh pada prinsip-prinsip keyakinan dan memutuskan amaliyah sesuai keyakinan tersebut.

B. Maslahatul Ummah

1. Penguatan Ekonomi

Dalam kilsan sejarahnya, Nahdlatul Ulama awalnya terbentuk dari para pedagang muslim yang berkeinginan untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Maka sebelum NU berdiri, telah berdiri terlebih dahulu Nahdliyah al-Thujjar. Nahdliyah al-Thujjar ini tidak lain adalah cikal bakal NU. Keinginan ini tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam yang memerintah setiap umatnya agar dapat membantu sesama umat manusia. Kaum Nahdliyyin hampir mayoritas berasal dari kalangan masyarakat agraris. Kini masyarakat Nahdliyyin harus berhadapan dengan perkembangan dunia industri yang sangat pesat. Otonomi, kebebasan dan kemandirian masyarakat Nahdliyyin di sektor agraria harus siap dan akrap dengan industrialisasi, modernisasi, komersialisasi, dan manajerialisasi produk-produk agraria.

Dengan terjadinya perubahan itu, NU setidaknya memerlukan sebuah penguasaan baru dalam masalah ekonomi. Perubahan ini bukan dimaksudkan untuk

mengubah pola hidup masyarakat, melainkan meningkatkan kemampuan dan keahlian masyarakat NU di berbagai bidang seperti pertanian, perkebunan, nelayan, dan sektor usaha kecil menengah lainnya guna meningkatkan nilai tambah beberapa sektor yang sesuai dengan standar usaha yang berlaku saat ini

Sementara itu, kalangan Nahdliyyin yang berada di perkotaan menjalin komunikasi dan relasi dengan perusahaan dan birokrasi guna membuka peluang pasar bagi warga NU yang hidup di pedesaan yang menggantungkan hidupnya dari sektor usaha kemasyarakatan.

Dengan pola hubungan dua arah ini, yakni pelaku usaha dan perusahaan dan perusahaan dengan warga Nahdliyyin di perkotaan, pelaku usaha NU tidak saja dapat memperoleh peningkatan ekonomi semata, tetapi juga dapat membuka kesempatan kepada warga NU untuk belajar dan mengembangkan hasil-hasil produksinya menjadi produk-produk unggul dan meningkatkan keahlian pelaku-pelaku usaha NU dalam mengelola sektor usaha kerakyatan, termasuk informasi di seputar jenis usaha apa yang saat ini dicari oleh perusahaan. Dengan demikian, pelaku-pelaku usaha NU tidak saja akan mampu meningkatkan pendapatan, tapi juga akan mengetahui perkembangan di seputar usaha.

2. Pendidikan

a. Pendidikan Pengajaran Formal

Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan yang turut

serta mencerdaskan bangsa, Nahdliyat Ulama sangat memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Pondok Pesantren yang semula tradisional diformat membentuk kelas berjenjang yang lambat laun menjadi Madrasah. Madrasah dan pondok pesantren merupakan kontribusi nyata warga NU terhadap tegak dan kemajuan bangsa ini. Karena itu, di tengah perubahan orientasi hidup masyarakat, pendidikan tidak saja berfungsi sebagai bekal bagi warga NU untuk bisa membaca dan menulis. Akan tetapi lembaga-lembaga pendidikan NU harus bisa bersaing dengan lembaga pendidikan di luar NU. Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak saja menyasarkan warga NU bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang terus berkembang pesat nyaris tanpa batas.

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, model pendidikan di pesantren tidak semata-mata bersifat diniyah (mengajarkan materi keagamaan saja), tetapi juga duniawi, karena dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, maka kualitas kolaborasi yang diberikan oleh lembaga-lembaga NU juga bisa disipikan dengan lembaga pendidikan di luar NU. Disadari atau tidak, pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi menjadi syarat untuk bisa bersaing di masa globalisasi. Sehingga, dunia pendidikan NU harus pula tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru dan

murid serta sarana pembelajaran terhadap teknologi dan informasi, serta perkembangan ilmu- pengetahuan mutakhir.

b. Pengajaran Lingkungan

Sejak dulu hingga kini, Nahdlatul Ulama memahami bahwa pendidikan dari sekolah merupakan sebuah kewajiban, namun pendidikan itu tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Bagi NU pendidikan harus berjangkang sejak dari basin hingga ke lang langit. Artinya, pendidikan tidak semata-mata dilakukan di sekolah, namun juga di masyarakat. Baik buruknya seseorang juga dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Karena itu, peran ulama menjadi sangat penting bagi pendidikan di luar sekolah. Ulama tidak saja mendidik santri agar menjadi generasi penerus bangsa yang berguna tapi juga *ngayemi lan ngayemi* masyarakat umum. Untuk itu, pengajaran dan pendidikan tentang dampak lingkungan juga menjadi perhatian NU. Sebab, hal ini mengancam konsekuensi bagi NU untuk senantiasa memberikan keteladanan atau usroh kepada masyarakat luas.

3. Pelayanan Sosial

Salah satu motivasi kelahiran Nahdlatul Ulama adalah karena kesadaran buruknya pelayanan masyarakat, terutama rakyat kecil tempat mayoritas warga NU berada. Kemiskinan yang terus menjadi beban negeri ini, kebanyakan adalah dialami warga NU, buruknya gizi dan kesehatan mayoritas diherita warga NU, rendahnya tingkat pendidikan hampir seluruhnya juga disandang

warga NU. Itu kenyataan yang harus diakui.

Namun bahkan dari kesadaran itu Nahdlatul Ulama harus memprioritaskan program dan usahanya dalam bidang pengentasan kemiskinan, perbaikan kesehatan, dan perbaikan tingkat pendidikan. Seberapapun kemampuan, tap warga NU harus berusaha menjadi pelayan bagi pengentasan penderitaan masyarakat. Mereka yang berkemampuan harus berusaha sekuatnya untuk mengangkat saudara-saudaranya yang terus terjatir kemiskinan, kekurangan gizi dan kesehatan, dan rendahnya tingkat pendidikan.

Orang yang berkemampuan itu –di kalangan NU– saat ini sesungguhnya makin banyak. Dan kesadaran untuk itu juga mulai tumbuh. Terbukti sekarang di lingkungan NU sudah makin banyak lembaga-lembaga pendidikan yang cukup berkelas, panti asuhan bagi yatim dan yang terlantar, rumah-rumah sakit atau balai kesehatan, dan lembaga-lembaga perekonomian dan koperasi yang berusaha mengangkat derajat hidup warga NU. Itu semua patut dihargai, tapi itu masih jauh dari kebutuhan. Karena itu kesadaran untuk terus memperbaiki pelayanan sosial harus terus diumbuhkan dan diupayakan.[1]

Bab VIII

Kebangsaan

Sejak sebelum lahirnya, Indonesia merupakan negara plural yang didiami penduduk dengan beraneka ragam suku, adat-istiadat, bahasa daerah, dan mengamati berbagai agama, yang tinggal di lebih 17 ribu pulau, memasing-masing dari barat hingga timur hampir seperdelapan lingkaran bumi. Jam'iyah Nahdlatul Ulama merupakan salah satu komunitas yang hidup di situ, dan sejak mula menyadari dan memahami bahwa keberadaannya merupakan bagian tidak terpisahkan dari kesatuan bangsa itu. Karena itu NU terus mengikhti dan ikut menentukan denyut serta arah bangsa ini berjalan. Karena itu, segala permasalahan yang menimpa bangsa Indonesia juga ikut menjadi keprihatinan NU. Ikut satu tubuh, bila salah satu bagian menderita, maka seluruhnya ikut merasakan.

Dalam kitab ini, Nahdlatul Ulama mendeskripsikan dengan empat semangat: (1) *ruhi al-hayat* (semangat bagaimana yang dipahami, didalami dan diaktualkan), (2) *ruhi al-wafiqiyah* (semangat cinta tanah air), (3) *ruhi al-ta'addiyah* (semangat menghormati perbedaan) dan (4) *ruhi*

insaniyah (semangat kemanusiaan). Keempat semangat itu NU selalu melekat dan terlibat dalam proses perkembangan Indonesia.

Ruhul Ibadat menunjukkan bahwa NU mendorong warganya untuk senantiasa meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama. Bagi NU, Islam adalah agama yang ramah dan damai. Dengan nilai-nilai keindonesian yang terkandung dalam Islam, NU menjadi barometer kegiatan beragama yang moderat (*hassanah*). Dengan semakin banyaknya konflik kekerasan yang disinggungkan dengan agama, NU harus lebih intensif terus mengembangkan sikap *tawassuth* ini ke masyarakat, tanpa pandang perbedaan agama dan keyakinan mereka. Pada individu nahdliyyin harus tertanam kesadaran (*ghinih*) Islamiyah (kepekaan membela eksistensi Islam) dan tetap menghormati orang lain yang memeluk agama yang berbeda.

Keterlibatan NU dalam pergerakan kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, NU telah secara aktif menerapkan semangat cinta tanah air atau *ruhl wathaniyah*. Bahkan, ketika sebagian umat muslim mengajukan *Syar'at Islam* sebagai ideologi negara dengan memasukkan tujuh kata dalam Pancasila yang berbunyi dengan "*dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi penderitanya*," NU rela menghilangkannya demi persatuan bangsa tanpa harus mengorbankan aqidah. Ini gambaran jelas betapa NU sangat konsisten dengan perjuangan para pahlawan yang berasal dari berbagai macam latar belakang agama dan etnis yang ikut berjuang

memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Dengan demikian, sudah menjadi keyakinan warga Nahdliyyin bahwa Pancasila merupakan wujud upaya umat Islam Indonesia dalam mengamalkan agamanya.

Dengan melihat semangat cinta tanah air atau *ruhl wathaniyah* tersebut, NU sejak awal menyadari bahwa keanekaragaman bangsa ini harus dipertahankan. Bagi NU, keanekaragaman bangsa Indonesia bukanlah penghalang dan kekurangan, melainkan kekayaan dan peluang, sehingga warga Nahdliyyin menganggap perlu agar seluruh warganya selalu menjunjung tinggi untuk menghormati keanekaragaman itu. Di dalam Islam sendiri terdapat berbagai aliran dan mazhab yang berbeda-beda. Begitu pula halnya dengan perbedaan etnis dan ras serta bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Perbedaan di mata NU bukan untuk dipertentangkan dan diadu mana yang terbaik dan mana yang terburuk. Perbedaan itu, sebaliknya, ditempatkan sebagai modal bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar. Di sini dapat dilihat, betapa konflik etnis dan aliran keagamaan dan keyakinan tidak pernah menjadikan NU petah arang, justru dengan konflik-konflik itu NU selalu mendorong semua pihak agar menghormati perbedaan yang ada, karena bangsa ini memang bangsa yang multikultural, bangsa yang kaya akan keanekaragaman agama, etnis, ras dan bahasa. Semangat ini biasa disebut dengan *ruhl ta'addudiyah* (Semangat Menghormati Perbedaan).

Ruhul Insaniyah adalah semangat yang mendorong

setiap warga negara Indonesia untuk menghormati setiap hak manusia. Meski NU merupakan organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia bahkan di dunia, namun kebesaran itu tidak menjadikan NU melihat organisasi masyarakat dan agama yang kecil dengan sebelah mata. Kebesaran ini, bagi NU karena adanya pengakuan hak dan derajat yang sama kepada semua warga negara, yang sama tidak bergantung ikut mempengaruhi pandangan orang tentang penghargaan NU terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang pada akhirnya orang-orang yang sebelumnya tidak menjadi warga NU kemudian beralih menjadi warga Nahdliyyin¹⁰.

Keempat semangat inilah yang menjadi kunci NU kemudian menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia dan dunia. Dengan demikian, sebuah kemunduran jika NU merupakan empat semangat ini]]

¹⁰ Merupakan bagian dari dakwah. Namun, NU juga tidak melakukan kesetimbangan ini dalam antara "Bayan wa al-Nadliyyah".

Bab IX Teknologi

Di antara problematika sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan, persoalan teknologi memang relatif tidak pernah dihubungkan dengan *Aswaja*. Namun, dalam hal ini, mengingat pentingnya isu tersebut dan di kemudian hari, warga NU juga dipastikan akan bersentuhan dengan isu itu, maka tidak ada salahnya, jika dimerei ini juga disinggung kerangka hubungan antara *Aswaja* dengan teknologi. Bahkan, sebenarnya, dalam realitas kehidupan kita sehari-hari telah bersentuhan dengan hasil teknologi yang selalu muncul implikasi (dampak) positif juga dampak negatifnya sekaligus. Pengertian teknologi di sini memang sangat luas. Tetapi, masyarakat dapat mendefinisikan sendiri, bahwa yang dimaksud dengan teknologi adalah semua produk hasil pemikiran yang menggunakan kerangka berfikir positivistik¹¹ dalam

¹¹ Positivistik secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu cara kerja berfikir atau paradigma yang didasarkan pada sistem ilmu pengetahuan yang hanya menerima kebenaran jika dapat dibuktikan secara rasional. Model berfikir ini harus dipakai dalam tradisi keilmuan *essence* atau ilmu-ilmu kealaman. Cara

bentuknya hari ini. Seperti hasil-hasil ilmu kedokteran, teknologi informasi, teknologi komunikasi, teknologi nuklir dan lain sebagainya.

Contoh perdebatan hari ini adalah bagaimana hukumnya nuklir, apakah boleh atau tidak. Kalau boleh sebenarnya apa kalau tidak sebenarnya apa? Begitu juga perdebatan dalam teknologi kedokteran, bagaimana hukumnya cangkok organ tubuh manusia pada manusia lain? Tanpa mengetahui cara kerja ilmu-ilmu tersebut, masyarakat kita akan selalu dibuat bingung. Bah ini tidak ingin mendiskusikan secara mendalam tentang teknologi, namun diskusi bab ini hendak memberi gambaran umum, bahwa teknologi adalah suatu konsekuensi yang dihadapi oleh semua umat manusia, tidak terkecuali adalah warga Nahdliatul Ulama. Hari ini, issue nuklir telah menjadi realitas di berbagai negara. Sebentar lagi, issue ini juga akan menjadi realitas. Sebab, di berbagai tempat, pemerintah telah merencanakan akan membangun Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN). Wacana ini sedang menjadi diskusi hangat di Jepara misalnya.

Pembicaraan antara ilmu-ilmu sosial dan teknologi memang pertemuannya dengan Aswaja agak berbeda. Dalam sejarahnya, kelahiran ilmu sosial lebih banyak diilhami oleh kritik terhadap cara kerja (*paradigma*)

berfikir ini dulunya dikembangkan oleh seorang filosof yang bernama August Comte.

ilmu-ilmu *exact* (ilmu-ilmu alam). Di mana, teknologi sendiri tidak lain adalah hasil dari kerja-kerja ilmu-ilmu *exact* ini. Sehingga, dalam sejarah panjang perkembangan keilmuan, akhirnya sering muncul dikotomi (pemilahan) antara ilmu-ilmu alam (*science*) di satu sisi, dan ilmu-ilmu *keagamaan* pada sisi yang lain. Seolah-olah, kedua cara kerja (*paradigma*) ini tidak bisa dipadukan, bahkan cenderung saling menyanggah.

Dalam sejarah dinamika masyarakat Islam klasik juga terjadi perdebatan yang panjang yang hingga hari ini belum menemukan solusi yang memuaskan. Polemik (perdebatan) panjang ini pernah menghinai sejarah Islam klasik yang diwakili intelektual "*blok barat*" (*maghribi*) dan "*blok timur*" (*timur tengah*). Intelektual blok barat diwakili oleh Ibnu Rush, sementara intelektual blok timur diwakili oleh Imam al-Ghazali. Polemik keduanya tertuang dalam kedua karya masing-masing. Awalnya, Imam al-Ghazali menulis kitab *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan berfikir ahli filsafat/filosof). Tulisan al-Ghazali ini kemudian dibantah balik dengan karya Ibnu Rush dalam tulisannya *Tahafut al-Tahafut* (kerancuan dalam kerancuan).

Terlepas dari siapa yang benar dari polemik keduanya, namun ada catatan menarik yang ditulis Ibrahim Moesa, seorang intelektual dari Afrika Selatan. Menurutny, pada awalnya, antara ilmu-ilmu *keagamaan* (*ke-Islaman*) dengan ilmu-ilmu *rasional* saling berjalan secara dinamis dan seimbang. Sehingga kedua cara

kerja ilmu yang berbeda tersebut dapat berjalan secara paralel dan tidak pernah terjadi polemik antara keduanya. Contoh yang baik dari tradisi ini adalah ketika terjadi perdebatan tentang penentuan 1 (satu) Syawal untuk menentukan selesainya Ramadhan sekaligus masuknya bulan Syawal atau hari raya Idul Fitri. Bagi kalangan *fugaha* (ahli fiqih) yang tetap menentukan 1 Syawal dengan metode penglihatan (*rukyat*) secara mata telanjang dapat mentolerir pendapat lain yang lebih suka menentukan 1 Syawal dengan metode *hisab*. Metode *hisab* ini tidak lain karena mengadopsi (mengambil) metode astronomi. Sementara, ilmu astronomi itu sendiri juga tidak lain adalah hasil dari cara kerja ilmu-ilmu alam (*exacta*). Mengapa saat itu tidak muncul polemik atau perbedaan yang tajam seperti hari-hari ini? Jawabannya, para pelaku (intelektual), antara berbagai disiplin dilikat oleh spirit yang sama, yaitu nilai-nilai agama (*Ilahiyah*), yakni *izzu al-Islam*, demi cita-cita ketinggian martabat Islam.

Sebaliknya, dalam perkembangan terkini, perkembangan antara disiplin ilmu-ilmu positivistik (ilmu-ilmu *exacta*) dengan dinamika ilmu-ilmu keagamaan berdiri sendiri-sendiri. Bahkan, keberadaan ilmu-ilmu *exacta* cenderung meninggalkan ilmu keagamaan. Akibatnya gampang ditebak, yakni tidak bertemunya kedua dimensi di atas. Hal ini disebabkan, dalam sejarah perkembangan pengetahuan di Eropa, munculnya ilmu-ilmu alam memang sebagai kritik terhadap

kekakuan dokma gereja. Sebaliknya, dalam sejarah Islam klasik, seperti disinggung di atas, kedua disiplin ilmu tersebut berjalan saling beriringan. Semangat ini seharusnya menjadi titik awal bagi warga Nahdliyyin atau masyarakat Muslim pada umumnya dalam menempatkan dan memahami alih teknologi. Sehingga, substansi keilmuan yang dulunya pernah terjadi di dunia muslim dapat dirangkai kembali walaupun tentunya hal ini tidak mudah dicapai.

Nahdliatul Ulama melalui ajaran Aswajanya sebenarnya memiliki dasar pijakan yang jelas dalam memahami dan menganalisa terhadap sesuatu hal yang terkait dengan teknologi. Secara normatif, Aswaja telah mengajarkan bagaimana sikap warga NU dalam menerima atau menolak sesuatu yang sifatnya "baru". Sikap ini telah tertuang pada salah satu doktrin dalam kaidah fiqh "*al-muhafazah ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*" (Menjaga suatu tradisi yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Doktrin ini dalam sejarahnya telah membentuk sikap keagamaan maupun sikap sosial-kemasyarakatan warga NU yang relatif *flexibel*—dan tidak kaku—dibanding dengan kelompok keagamaan lainnya. Doktrin ini pulalah yang dapat membuktikan, bahwa, di tengah-tengah arus perubahan globalisasi yang begitu dahsyat, NU dan warganya terbukti tetap eksis tanpa harus mengalami degradasi kultural yang mengancam eksistensinya.

Doktrin *Ashwaja* bertumpu pada 3 (tiga) pembandingan keilmuan Islam; (1) *Tasawuf* ala Imam al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi, (2) Ilmu Kalama (teologi) Imam *As'ary* dan Al-Maturidi, serta (3) Empat *Madzhab Fiqh*; Imam al-Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Maliki dan Imam Hambali. Pengamalan ketiga sumber dasar keagamaan yang menjelma dalam bentuk ajaran *Ashwaja* ini membentuk sikap dasar pemahaman keagamaan warga NU dalam menghadapi dan menerima perubahan dari luar secara fleksibel. Sebaliknya, warga NU dengan dasar keagamaan ini tidak gampang terjebak dalam paham keagamaan yang puritan, apalagi ekstrem atau fundamentalis. Sebagai turunan dari ketiga sumber di atas, *Ashwaja* mengembangkan 5 (lima) prinsip keagamaan, yaitu: (1) *Tawassuth* (moderat), (2) *Fidai* (berkeselamatan), (3) *Tawazun* (seimbang), (4) *Tasamuh* (toleran), dan (5) *Asar ma'rif nahi munkar*. Prinsip-prinsip di atas telah secara panjang lebar diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Namun, sebagai catatan di sini, bahwa prinsip keagamaan *Ashwaja* seperti di atas, dalam realitas sejarah panjang NU telah terbukti membentuk kepribadian warga NU untuk dapat beradaptasi dalam menerima perubahan, sepanjang dalam konteks *al-dharu bi al-jadid al-ashli* tadi. Konteks ini, juga berlaku dalam menerima keberadaan *afih teknologi*.[]

Bab X Khatimah

Yang dipaparkan dalam buku ini adalah sebuah penjabaran secara singkat dari sikap keberagamaan dan kemasyarakatan *Ashwaja*, yaitu *tawassuth* dan *fidai* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbangan), dan *asar ma'rif nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).

Tawassuth dan *fidai* adalah sebuah sikap keberagamaan yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrem. Sikap yang mampu menjumpit setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan pengikut *Ashwaja* untuk tetap berada di tengah-tengah.

Tasamuh adalah sebuah sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. Kegamaan hidup menuntut sebuah sikap yang sanggup untuk menerima perbedaan pendapat dan menghadapinya secara toleran. Toleransi yang tetap diimbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian.

Tawazun artinya seimbang. Keseimbangan adalah sebuah sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang

dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional. Sebagaimana sikap *Imuqanah*, *Amazam* juga menghendaki sebuah sikap keberagamaan yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrem, misalnya kelompok keberagamaan yang terlalu terpaku kepada masa lalu sehingga umat Islam sekarang hendak ditarik ke belakang mentah-mentah sehingga bersikap negatif terhadap setiap kemajuan. Atau sebaliknya, kelompok keberagamaan yang menafikan seluruh kearifan masa lalu sehingga tercabut dari akar sejarahnya. Aswaja menghendaki sebuah sikap tengah-tengah agar tidak terjebak ke dalam ekstremitas.

Amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi dari keyakinan kita terhadap kebenaran Islam. *Adh-dharrahun al-jawidah*. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamannya tidak menunjukkan moderasi ala Aswaja tapi mengaku-aku Aswaja. *Amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang melakukan kemunkaran dengan member perilaku destruktif, menyebabkan rasa permusuhan, kebencian dan perissan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Jika kita memeras kembali keempat nilai ideal tersebut, maka kita akan menemukan satu kata, yaitu moderat yang bisa berarti seimbang, proporsional, dan toleran. Sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang moderat ini melandasi seluruh ajaran Aswaja sejak dulu. Oleh karena itu, maka perbedaan sikap

antara kalangan muslim keras atau ekstrem yang saat ini sedang marak dengan sikap moderat kaum sunni tidak hanya terjadi saat ini, tapi sudah ada sejak dulu.

Asy'ariyah dan Maturidiyah yang dianggap sebagai ajaran taahid Sunni tidak lain adalah sebuah ikhtiar mencari jalan tengah (moderat) antara ekstrinitas Jabariyah dan Qadariyah/Mur'azilah. Asy'ariyah dan Maturidiyah juga muncul sebagai respon atas sikap keberagamaan Mur'azilah yang menganggap semua musuh-musuhnya sesat sehingga semua umat Islam harus mengikuti ajaran Mur'azilah. Arogansi Mur'azilah ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan politik negara yang bersifat represif. Kalau saat ini ada kelompok muslim yang menganggap di luar kelompoknya adalah sesat dan hendak memakukan pendapatnya dengan menggunakan kekuasaan negara (biasanya dengan cara mengislamkan negara), maka sungguh nyata bahwa mereka bukanlah kaum Sunni.

Semangat moderasi juga kita temukan dalam empat ulama pendiri mazhab fiqh Sunni (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali). Mereka adalah ulama yang berjuang (*jihad*) untuk merumuskan hukum Islam dengan mencari keseimbangan antara *dalil nash* dan *ra'yu* (rasio). Hal ini terlihat semakin jelas dalam pribadi Imam Syafi'i, di mana dia sangat membela hadits shahih, tapi sekaligus juga mengajukan *qiyas* (analogi) secara rasional serta memahami kaidah-kaidah fiqh yang bersifat logis dan rasional.

Semangat moderasi juga ditemukan dalam tasawuf Sunni. Al-Ghazali adalah salah satu ulama Sunni besar yang

berusaha dengan keras menyelaraskan antara syari'at dengan hakikat. Bagi al-Ghazali, syariat atau fiqh tanpa ada muatan tasawufnya menjadikan ibadah kering tanpa ruh, sementara tasawuf yang mengabaikan syariat bisa terjebak dalam kesesatan. Karena itu, maka ada adagium yang sangat terkenal dalam masalah ini, yaitu "*man la yuqabbih wala takhannuq fiqad tafassaq, wa man takhannuq wala tafiqqah fiqad tazawwaj*"¹² (orang yang mengikuti fiqh dengan mengabaikan tasawuf, bisa terperosok dalam kesesatan; orang yang mengikuti tasawuf dengan mengabaikan fiqh, bisa terperosok dalam ke-zindiq-an).

Sikap moderat yang dibelajarkan ulama Sunni itu tetap dilanjutkan oleh Wali-songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Sepanjang sejarah dikewah Wali-songo, kita menemukan sebuah upaya untuk mencari jalan tengah antara ajaran Islam sebagaimana yang tertera dalam *naqli* dengan kondisi riil yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sikap moderat Wali-songo tidak hanya berhasil dalam menyebarkan Islam, tapi juga mampu menghadirkan Islam yang toleran dan damai, bukan Islam yang garing dan menghancurkan (destruktif).¹³

¹² Dalam kitab "*Isyarat al-Hikmah*" syarah al-Fihm karya Ibnu 'Ujaibah Vol.1 Hal. 2, Imam Malik menyatakan: "*Man takhannuq wala yataqabbih fiqad tazawwaj. Wa man tafiqqah wala yatahannuq fiqad tafassaq. Wa man jama'a tahannuqah fiqad tafiqqah*" (orang siapa yang peduli tasawuf tanpa memelihara Fiqh maka nyata dia Zindiq. Dan barang siapa yang peduli Fiqh tanpa memelihara (mengamalkan) Tasawuf maka nyata dia Fisq. Dan barang siapa peduli pada keduanya maka nyata dia telah menjadikan (memerumuskan) kebenaran).

Indeks

A	Khulafaur rasyidin 19,
Akhbar sa'yi: 22	Kalam: 15
Akhlaq: 3, 4, 5, 26, 30	M
Aql: 3, 15	Mazhab: 8, 15, 20, 21,
Azali: 14	23, 24, 25, 26, 35, 49, 59
'Adalah (al-'adalah): 39	Marhaj: 3, 8, 10, 20, 22,
B	23, 24
bid'ah: 5, 34	Majazi: 16
F	Mihnah: 18
Fiqh: 3, 4, 22, 23	N
H	Nash: 8, 9, 15, 22, 59, 60
Hakikat (haqiqah): 27,	Naqli: 3, 15
29, 54	Q
Hudud: 11	Qadim: 11, 14, 15
Hukuk: 9, 28	Qath'iyyat: 4
I	Qawa'idul ahkam: 20
Ijtihad: 4, 10, 20, 21, 59	Qawa'idul fiqh'iyyah: 20
Insan kamil: 27	Qiyas: 53
Ithbath: 29	S
Itidat: 3, 51	Sahabat 2, 3, 11, 15, 20, 27, 35
Ilmu: 14, 20, 21, 43, 44	Sya'a'ah: 4
K	Syar'at: 3, 5, 7, 9, 19, 27,
Kasb: 13	29, 48, 60

Saifi: 27, 28
 Sunnah: 2, 8, 9, 22, 27
 Sunni: 8, 9, 10, 32, 34, 35,
 36, 39, 59, 60
 T
 Taḥfīn: 2, 10, 20, 28
 Taḥfī'ut taḥfī'im: 20, 28
 Takabbur: 4
 Tadzallul: 4
 Tajsim: 16
 Tasammuh: 13, 57
 Tasawuf: 3, 4, 12, 15, 17,
 29, 31, 48, 57, 58
 Tawadhu': 4, 25, 28
 Tawazun: 57, 58
 Tasawuf: 3, 27, 28, 29,
 30, 59
 Tasybih: 16
 Thariqah: 27, 28
 Thariqah mu'tabarah: 28
 U
 Ukhrawi: 32
 Ulama: 1, 8, 9, 10, 20, 23,
 28, 44, 59, 60
 Ushul fiqh: 20
 Uswah: 44
 W
 Wara': 28
 Z
 Zuhdiyyat: 4